

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang sangat melimpah, selain itu juga memiliki suku bangsa yang begitu beragam. Salah satunya adalah suku Toraja. Toraja dikenal sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang menarik antara lain nyanyian, tarian, upacara adat dan sebagainya yang melekat pada suku Toraja dan menjadi ciri khas yang disukai oleh banyak orang. Salah satu upacara adat kebudayaan Toraja adalah upacara pemakaman atau yang dikenal sebagai upacara *Rambu Solo'*, Upacara *Rambu Solo'* membutuhkan biaya yang banyak untuk membiayai segala kebutuhan selama upacara berlangsung, termasuk penyembelihan kurban-kurban dalam upacara tersebut.

Dalam upacara *Rambu Solo'* alat musik *suling*, nyanyian, puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita, salah satunya adalah nyanyian *Marakka*. *Marakka* digunakan untuk menyampaikan ungkapan kesedihan melalui nyanyian atas kepergian salah satu anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Marakka. berasal dari bahasa Toraja yang berarti “lagu yang sangat merawankan hati” (dilakukan dengan getaran suara yang ditarik panjang-panjang), untuk penggunaan kata yang menunjukan kata kerja disebut sebagai *Ma'marakka* artinya “melakukan *Marakka*”, dan untuk penggunaan kata yang menunjukan subjek yaitu

Pa'marakka yang artinya “juru *Marakka*”³. *Marakka* diiringi dengan salah satu alat musik instrumen yaitu *suling lembang*, sehingga melalui iringan *suling lembang* akan menambah kekuatan dari nyanyian *marakka*.

Marakka merupakan karya musik yang berasal dari Kecamatan Buntao Kabupaten Tana Toraja, dan salah satu *Lembang* yang masih menggunakan kebudayaan ini adalah *Lembang Issong Kalua'*. *Lembang* tersebut merupakan daerah yang memiliki tokoh-tokoh adat dan musisi-musisi *Marakka* yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini, sehingga inilah yang menjadi alasan penulis memilih *Lembang Issong Kalua'* sebagai tempat penelitian.

Maraka merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan, oleh tokoh yang terkenal dengan nama *Indo¹ Rero'*, dan daerah yang terkenal sebagai tempat asal mula kesenian *marakka* ialah Kecamatan Buntao' Kabupaten Tana Toraja (menurut hasil wawancara awal dengan salah seorang pemain *suling lembang* yang dikenal dengan sapaan bapak Pong Ramma').⁴ Seiring berjalannya waktu, *Marakka* mengalami perkembangan yang baik sehingga sampai saat ini telah banyak dipakai di daerah lain. *Marakka* mengandung musik vokal dan instrumental yakni *suling lembang*, keduanya merupakan bagian yang saling melengkapi, tetapi yang menjadi bagian utama ialah musik vokalnya.

Suling lembang adalah salah satu alat musik tiup tradisonal Toraja yang terbuat dari bambu yang secara turun-temurun digunakan dalam upacara *Rambu Solo Suling*

³J. Tammu, H. Van Der Veen, *Kamus Toraja -Indonesia* (Toraja-rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Rantepao,1972), 352.

⁴ Papak Pong Ramma', *Sumber data diterima melalui wawancara* (pada tanggal 5 Desember).

lembang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu etnik Toraja yang umumnya dipakai untuk lasu-lasu kedukaan sebasai sarana untuk menahibur orans yang hadir dalam upacara-upacara adat seperti pada upacara *Rambu Solo'*. L.T. Tangdilintin dalam bukunya mengatakan bahwa lagu dan *suling* pada upacara *Rambu Solo'* sifatnya adalah sebagai kenang-kenangan yang lagunya mengandung doa dan sanjungan yang sedih beriba-iba? Walaupun *marakka* hanya merujuk pada musik vokal tetapi dapat dikatakan bahwa *suling lembang* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nyanyian *marakka* dalam menyampaikan makna dan kesan lagu yang terkandung dari nyanyian tersebut.

Dalam upacara *Rambu Solo'* /pemakaman, *Ma 'marakka* dilakukan setelah ritual *ma'pasonglo* (proses pemindahan jenazah menuju lapangan tempat berlangsungnya upacara *Rambu Solo'*). *Marakka* digunakan untuk mengantar *to ma'papangngan* (orang yang akan membawa sirih dan pinang kepada tamu yang datang) menuju *lantang karampoan* (tempat duduk para tamu yang datang dalam upacara *Rambu Solo'*).

Marakka memiliki beberapa bagian yang akan dinyanyikan dan lagu yang umumnya digunakan berjudul *pa'pakandean*, *passorong*, dan *pa'billa' bulo*. *Pa'pakandean* berisi ungkapan sapaan sekaligus permohonan izin untuk menyampaikan ratapan atau duka yang mendalam atas meninggalnya salah satu anggota keluarga, sedangkan *passorong* dan *pa'billa' bulo* merupakan bagian inti

³L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaananya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 331.

dari nyanyian *marakka*, yakni ungkapan kedukaan dan penghiburan atas meninggalnya keluarga yang dikasihi. Dalam menyanyikan *marakka*, durasi lagu tidak dibatasi dan akan disesuaikan dengan proses mengantar tamu. Ketika tamu sudah sampai ke *lantang karampuan*, pada saat itu nyanyian *marakka* diakhiri.

Marakka dinilai sebagai salah satu nyanyian untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dan sebagai nyanyian untuk menghibur keluarga dan tamu yang hadir dalam upacara *Rambu Solo* ', sehingga hal ini tidak lagi dibatasi bagi siapa saja yang ingin menghadirkan *marakka* dalam upacara *Rambu Solo*'. Untuk menjadi *Pa'marakka*, penyanyi *marakka* harus bisa menyesuaikan vokalnya dengan bunyi *suling lembang*, agar keduanya memiliki keseimbangan. Tidak ada syarat untuk menjadi seorang *Pa 'marakka*, tetapi profesi ini biasanya diwariskan kepada keluarga secara turun-temurun.

Jumlah anggota *Pa 'marakka* dapat terdiri dari satu atau dua orang. *Pa 'marakka* yang bernyanyi tanpa pemain *suling* disebut sebagai *Pa 'marakka Tungga'* (*Pa 'marakka tunggal*), umumnya *Pa'marakka Tungga'* hanya sebagai pengisi waktu luang, oleh seorang laki-laki dan tidak digunakan untuk mengantar *to ma'papangnan*. *Marakka* yang digunakan untuk mengantar *to ma'papangnan* umumnya terdiri dari perempuan sebagai *Pa 'marakka* dan laki-laki sebagai pemain *suling*. Biasanya satu orang *pa 'marakka* akan diiringi dengan satu atau dua orang pemain *suling*. *Marakka* dapat juga dibawa oleh dua orang dan pemain *suling* yang berjumlah dua orang. Dalam memulai *marakka*, pemain *suling* akan memainkan melodi terlebih dahulu sebagai pengantar *Pa 'marakka* untuk memasuki

lagu, dan melodi yang dimainkan oleh pemain *suling* adalah melodi yang sesuai dengan nada-nada yang akan dinyanyikan oleh *Pa'marakka*.

Salah satu contoh kalimat dalam nyanyian *marakka* yang diperoleh penulis pada pengamatan awal "*Mario-rio batingki makarorong*" kalimat ini mengungkapkan ratapan atas kematian seorang keluarga.⁶ Hal yang menarik dari nyanyian *Marakka* ini adalah bahwa ketika dinyanyikan, nyanyian *marakka* terdengar seperti nyanyian yang dalam syairnya hanya menyanyikan huruf vokal seperti "e" atau "a" dan lainnya yang ditarik panjang-panjang dengan alunan melodinya. Melihat hal tersebut, teks dan musik memiliki hubungan yang sangat erat dengan aspek-aspek yang terdapat dalam suatu kebudayaan, demikian halnya dengan *Marakka*., yang seharusnya dipahami melalui kebudayaannya.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Yanti Bubun (salah seorang *Pa 'marakka*), bahwa hanya orang-orang tertentu yang dapat memahami apa makna yang terkandung di dalam syair-syair *marakka*. Melalui pemikiran Hugh M. Miller yang berpendapat bahwa komposer dan pemain musik atau penyanyi tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya pendengar.⁷ Pendengar dalam konteks *marakka* tentunya memiliki peran untuk mendengarkan makna yang disampaikan melalui nyanyian *marakka*. Hal yang paling menarik adalah tidak banyak orang yang bisa memahami isi syair yang terkandung dalam *marakka*, tetapi nyanyian ini dapat membawa semua orang yang mendengarnya merasakan kesedihan.

⁶ Yanti Bubun, *Sumber data diterima melalui wawancara bersama* (pada tanggal 10 Januari).

⁷ Hugh M. Muller, *Jp'e5/a^ Mw^/A* (Jogjakarta: Thafa Media, 2017), 6.

Penulis tertarik dengan teks yang terkandung dalam *marakka*, ketika ini dituliskan dalam sebuah kajian maka harapan penulis isi teks dari *marakka* akan dipahami oleh banyak orang. Pada kajian ini penulis akan berfokus pada tiga bagian lagu yaitu: *pa'kandian*, *passorong*, dan *pa'billa* bulo*, dengan alasan bahwa ketiga lagu tersebut dianggap sebagai lagu yang paling umum digunakan dalam upacara *Rambu Solo* '.

Unsur musikal yang terdapat dalam *marakka* mengandung melodi dan ritmis yang juga dapat membawa orang merasakan duka yang mendalam. Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan teknik vokalisasi dan iringan *suling lembang*. Menurut pengamatan penulis, teknik vokal, iringan *suling lembang*, dari *marakka* merupakan dua bagaian yang saling melengkapi untuk menciptakan keindahan musik dari nyanyian *marakka*. Penulis sebagai apresiator dapat menilai hal tersebut tentu melalui pendengaran.

Hugh M. Miller berpendapat bahwa mendengarkan secara emosional dapat menciptakan reaksi, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik.⁸ Melalui pemikiran ini penulis melihat unsur musikal dari *marakka* sebagai bagian yang penting untuk dituangkan dalam sebuah kajian ini, bahwa seperti apa penggunaan vokalisasi dan iringan *suling lembang* dalam *marakka*, sehingga dapat membawa orang menikmati dan merasakan sentuhan dari syair-syair *marakka*.

⁸Ibid, 11.

Etnomusikologi berasal dari bahasa Yunani yang dibentuk dari tiga suku kata yaitu, “*ethnos*” yang berarti hidup bersama, “*mousike*” yang berarti musik, dan “*logos*” yang artinya bahasa atau ilmu. Dari ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa etnomusikologi adalah ilmu musik bangsa-bangsa.⁹ Ilmu Etnomusikologi berbicara tentang musik dan kebudayaan, dimana Etnomusikologi dalam lingkup kebudayaan Toraja memiliki perbedaan baik dari segi musik maupun nilai-nilai etnis. Melalui tulisan ini, pendekatan Etnomusikologi akan lebih difokuskan pada *style* (gaya musikal) dan *lexts* (Teks).

Dari uraian diatas, penulis melihat berbagai pokok-pokok permasalahan yang memiliki dampak baik ketika diteliti. Tentu musik dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini *Marakka* tidak hanya berbicara tentang musik tetapi juga berbicara tentang kebudayaan. Kajian terhadap dua hal tersebut akan menjadi pengantar untuk memahami kajian nyanyian *Marakka*.

Sesuai dengan pengamatan awal bahwa syair dengan notasi *Marakka* belum dituliskan dan didokumentasikan. Dampak yang akan diberikan dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang teks dan gaya musikal termasuk penulisan notasi dalam nyanyian *Marakka*. Teks nyanyian *Marakka* akan dideskripsikan sesuai arti dan maknanya, kemudian gaya musikal yang terkandung di dalam nyanyian tersebut akan dianalisis, sehingga akan memberikan dampak baik, untuk memahami nyanyian *Marakka* secara detail.

⁹ Nakagawa Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 1.

Dari beberapa latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menuliskannya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul “**Kajian Tekstual dan Musikal *Marakka* dalam Upacara *Rambu Solo* ’&i *Lembang Issong Kalua*”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, pokok permasalahan yang menjadi topik bahasan dalam tulisan ini yaitu :

1. Bagaimana Kajian Tekstual nyanyian *Marakka* yang terkandung dalam lagu *pa 'pakandian, passorong^* dan *pa 'billa ' bulo* pada upacara *Rambu Solo ' di Lembang Issong Kalua*?
2. Bagaimana Kajian Musikal nyanyian *Marakka* yang terkandung dalam lagu *pa 'pakandian, passorong, dan pa'billa' bulo* pada upacara *Rambu Solo ' di Lembang Issong Kalua*?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengkaji dan mendeskripsikan kajian tekstual dan musikal *Marakka* di *Lembang Issong Kalua*'.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

a. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dan pengalaman bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam melakukan proses pembelajaran kajian Budaya Toraja.

b. Program Studi Musik Gerejawi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Program Studi Musik Gerejawi antara lain sebagai referensi tambahan khususnya dalam matakuliah Etnomusikologi.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah dan menambah pelajaran tentang pendekatan ilmu Etnomusikologi melalui nyanyian *Marakka*.

b. Narasumber

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan tentang ritual kebudayaan Toraja tentang nyanyian *Marakka*, sehingga nyanyian tersebut dapat menjadi dokumentasi yang bersifat faktual.

c. Masyarakat

Sebagai referensi tambahan, khususnya masyarakat Lembang Issong Kalua' untuk lebih mudah memahami makna dari isi teks dan musik *Marakka*. Melalui kajian nyanyian *marakka* akan lebih memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk belajar menjadi *Pa 'marakka/ juru Marakka*.

E. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode **penelitian kualitatif** dengan melakukan pendekatan disiplin ilmu Etnomusikologi.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi kedalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi: Etnomusikologi (pengertian Etnomusikologi, kajian terhadap tekstual dan kajian terhadap musikal), Kajian kebudayaan (Kebudayaan Toraja, Upacara *Rambu Solo*\ Kajian nyanyian *Marakka* (mendeskripsikan teks dan gaya musikal).

Bab III Metode penelitian, berisi: gambaran umum lokasi penelitian, jenis metode penelitian, narasumber/ informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik

analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian, pokok/ pertanyaan-pertanyaan bagi instrumen.

Bab IV Pemaparan dan kajian hasil penelitian: sejarah singkat munculnya nyanyian *Marakka*, kajian tekstual, dan kajian musikal nyanyain *Marakka*

Bab V Penutup, berisi: kesimpulan dan saran.